

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN
WISATA ALAM BUKIT CONDRONG DI KELURAHAN SELESEN
KECAMATAN KEMUNING KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Oleh: Muardi Khotib

Email: muardi.khotib0565@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing: Drs. Jonyanis, M. Si.

Email: jonyanis@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293, Tel / Fax 0761-63277

ABSTRAK

Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Alam Bukit Condong Di Kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana modal sosial dan kondisi-kondisi yang mendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong Di Kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman yang terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini berjumlah sebanyak 5 orang yang terdiri dari masyarakat termasuk pemuda yang berpartisipasi dalam usaha pengembangan wisata alam bukit condong tersebut. sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data skunder. Data yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah modal sosial yang sangat penting dalam suatu pengembangan, ataupun jaringan, kepercayaan, dan norma yang berperan penting dalam Pengembangan Wisata Alam Bukit Condong Di Kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Jaringan merupakan suatu link yang menghubungkan individu dengan individu lain ataupun antar kelompok dengan kelompok lain yang memberikan dampak positif seperti halnya dalam menjalin kerjasama dalam pengembangan wisata alam ini. Kepercayaan menjadi dasar terjalinnya hubungan antar aktor yang satu dengan yang lainnya dalam kegiatan. Norma sosial seperti cara, kebiasaan, tingkah laku dan adat istiadat merupakan aturan kehidupan sosial yang bersifat kemasyarakatan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pengembangan Wisata Alam

**SOCIAL CAPITAL IN THE DEVELOPMENT
OF BUKIT CONDONG NATURAL TOURISM AT SELENSEN VILLAGE
KEMUNING DISTRICT INDRAGIRI HILIR REGENCY**

By: Muardi Khotib

Email: muardi.khotib0565@student.unri.ac.id

Supervisor: Drs. Jonyanis, M. Si.

Email: jonyanis@lecturer.unri.ac.id

*Departement Of Sociology, faculty of social and political sciences
Universitas Riau, Pekanbaru*

*At Bina Widya street. H. R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293, Tel / Fax 0761-63277*

ABSTRACT

Social Capital in the Development of Bukit Condong Nature Tourism at Selensen Village, Kemuning District, Indragiri Hilir Regency. The purpose of this study was to determine how social capital and the conditions that support and inhibit the development of natural tourism in Bukit Condong at Selensen Village, Kemuning District, Indragiri Hilir Regency. The theory used in this research is the social capital theory put forward by Coleman which consists of trust, network, and norms. This type of research uses descriptive qualitative research methods. The subjects of this study amounted to 5 people consisting of the community, including youth who participated in the development effort of the Bukit Lean natural tourism. data sources used are primary data sources and secondary data. Data collected by data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis used in this study was data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study are social capital which is very important in a development, or networks, beliefs, and norms that play an important role in the development of the Bukit Condong Nature Tourism at Selensen Village, Kemuning District, Indragiri Hilir Regency. Network is a link that connects individuals with other individuals or between groups with other groups which has a positive impact as in establishing cooperation in the development of this natural tourism. Trust is the basis for the relationship between actors in activities. Social norms such as methods, habits, behavior and customs are the social rules of life.

Keywords: Social Capital, Natural Tourism Development

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui Indonesia menyimpan banyak potensi kekayaan alam dan keanekaragaman bahasa, suku, agama, adat istiadat dan budaya yang tersebar diseluruh pelosok tanah air Indonesia. Selain memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah ruah, Indonesia juga banyak memiliki tempat yang berpotensi besar untuk dijadikan objek wisata menarik dan dapat mendatangkan keuntungan bagi negara. Potensi wisata alam maupun budaya yang dimiliki mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung, adapun potensi alam yang dimiliki diantaranya yaitu yaitu keindahan gunung, bukit, laut, danau, air terjun dan lain-lain. Potensi ini memerlukan pengelolaan yang lebih bijaksana dan pengembangan secara berkelanjutan. Dalam merealisasikan tujuan pengembangan, maka segenap potensi alam harus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Dalam pengembangan objek wisata peran dari anggota masyarakat dalam memberikan kontribusi sangatlah penting, karena itu sebagai modal sosial dari masyarakat agar menjaga kawasan wisata agar terjaga dengan baik sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam pengembangannya. Modal sosial menurut (Damsar, 2009) adalah investasi sosial yang meliputi sumberdaya sosial seperti jaringan, kepercayaan, norma serta *reciprocity* dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya. Jaringan-jaringan yang ada pada masyarakat, swasta, maupun pemerintah sangat penting dalam pengembangan dan

pengelolaan pariwisata yang ada disuatu daerah. Tindakan dak aksi nyata dari individu ataupun kelompok dalam masyarakat saling berpengaruh satu sama lainnya yang mana nantinya akan saling menguntungkan.

Berbicara tentang masalah pembangunan pada dasarnya adalah sebuah gerakan dalam upaya melakukan perubahan yang terencana di dalam suatu masyarakat, akan tetapi dalam proses tersebut terkadang memiliki beberapa persoalan di dalam sebuah masyarakat itu sendiri. Seperti pengembangan desa wisata misalnya adalah pembangunan yang dilaksanakan di wilayah pemerintahan yang terendah, Ciri utama pembangunan desa adalah keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan di desa atau kelurahan. Dalam proses pembagunan dibutuhkan keterlibatan anggota masyarakat untuk mencapai sebuah keberhasilan, keterlibatan masyarakat tersebut merupakan bentuk modal. Keikutsertaan masyarakat seperti halnya dalam bergotong royong merupakan bentuk dari kontribusi masyarakat untuk saling bekerja sama di dalam suatu program kegiatan yang nantinya akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Kabupaten Indragiri Hilir pada dasar kurang cukup banyak memiliki potensi destinasi wisata alam, akan tetapi ada sebagian daerah yang mempunyai wisata alam yang bagus untuk dikelola dan dikembangkan sebagai destinasi wisata seperti halnya pada wilayah kecamatan Kemuning yang mempunyai beberapa destinasi wisata alam yang bagus untuk dikembangkan agar nantinya bisa menarik para

wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Ada banyak destinasi wisata alam yang tersimpan di kecamatan kemuning yang belum terbuka untuk umum dan banyak diketahui oleh sebagian masyarakat setempat karena jaraknya yang terlalu jauh sehingga tidak memungkinkan untuk dikunjungi. Akan tetapi adapun lokasi yang baru-baru dikembangkan pada awal tahun 2020 ini adalah kawasan wisata alam Bukit Condong yang terletak di Kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

Wisata alam Bukit Condong merupakan salah satu wisata alam yang berada di Kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir yang terbilang cukup menarik perhatian masyarakat sekitar maupun masyarakat luar, yang mana Bukit Condong itu sendiri adalah sebutan masyarakat setempat, yang mana Bukit Condong tersebut dulunya jarang dikunjungi oleh orang, dan hanya sebagian orang saja dahulunya yang bisa kesana, akan tetapi beberapa bulan terakhir para masyarakat Kelurahan Selensen berinisiatif untuk membuka kawasan Bukit Condong tersebut untuk dijadikan suatu objek wisata, karena bukit tersebut merupakan tempat tertinggi yang ada di kecamatan kemuning. Sehingga nantinya dari ketinggian Bukit Condong tersebut para wisatawan dapat melihat pemandangan seluruh desa yang ada di kecamatan kemuning. Diketahui Bukit Condong sendiri mempunyai ketinggian sekitar 450 MDPL (Meter Diatas Permukaan Laut).

Untuk mencapai kepada puncak Bukit Condong tersebut diperlukan waktu yang terbilang cukup lama, yakni memakan waktu

hampir setengah jam dengan kendaraan, dan hampir satu jam dengan berjalan kaki karena jalan tersebut masih jalan setapak. Dengan demikian kurang lebih memakan waktu satu jam setengah dari jalan lintas. Oleh karena itu pemerintahan desa setempat dan masyarakat berupaya untuk membenahi dan menjadikan kawasan Bukit Condong agar lebih bagus, mudah, dan cepat untuk dikunjungi wisatawan sehingga tidak memakan waktu yang lama dalam perjalanan menuju Bukit Condong.

Dalam menunjang pengembangan objek wisata tersebut, para masyarakat dan pemuda Kelurahan Selensen sebagian besar ikut terlibat dalam bentuk kegiatan yang direncanakan oleh pemerintahan setempat, seperti bersama-sama bergotong royong dalam pembuatan jalan, memindahkan lokasi wisata, dan selalu mengadakan rapat untuk berbenah mengenai pengembangan wisata puncak Bukit Condong tersebut. pemerintahan setempat juga ikut berperan dalam pengembangan wisata Bukit Condong yaitu dengan memperkenalkan kepada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir untuk pembangunan kawasan wisata tersebut. sehingga apabila nantinya wisata tersebut dibuka maka akan dapat pemasukan bagi masyarakat Kelurahan Selensen.

Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata alam ini menjadi sangat penting dan diperlukan untuk menunjang dalam suatu kegiatan agar berjalan dengan baik, jika jaringan, nilai-nilai dan norma yang dimiliki oleh suatu masyarakat tinggi maka akan mempermudah dalam pelaksanaan

kegiatan pengembangan wisata alam tersebut, yang nantinya akan mendapat keuntungan bagi masyarakat itu sendiri. Berdasarkan yang peneliti amati dilapangan bahwasanya modal sosial yang dimiliki oleh pengelola wisata alam Bukit Condong masih kurang begitu baik dan masih memiliki-memiliki banyak kekurangan dalam relasi sosial, dan juga dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong ini. Perlu adanya modal dalam usaha pengembangan ini baik itu dari modal usaha maupun modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri seperti jaringan sosial masyarakatnya, norma sosial maupun kepercayaan yang ada disetiap individu maupun kelompok yang tergabung di dalam usaha kegiatan pengembangan wisata alam Bukit Condong.

Modal sosial merupakan kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan (trust) dalam sebuah komunitas. Rangkaian hubungan proses antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan akan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama. Modal sosial juga diyakini sebagai komponen utama dalam mengerakan kebersamaan, mobilitas ide, saling percaya dan saling menguntungkan untuk kemajuan bersama. Terlepas dari itu pastinya dalam suatu pengembangan pasti ada terdapat faktor-faktor di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dan itu juga tidak bisa sesuai dengan yang kita harapkan, oleh karena itu bagaimana cara pengelola mengatasi masalah tersebut.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana modal sosial dalam pengembangan Wisata alam Bukit Condong di Kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui modal sosial dalam pengembangan Wisata Bukit Alam Condong di Kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi yang berkaitan mengenai penelitian yang akan dilakukan
 - b. Bagi peneliti sendiri sebagai suatu wahana untuk latihan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan menerapkan apa yang

peneliti dapatkan selama di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan manfaat yaitu masukan dan informasi kepada pihak masyarakat Kelurahan Selensen dan pengelola Wisata Bukit Condong sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan dan mengelola Wisata Bukit Codong untuk kedepannya. Dengan adanya wisata tersebut dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat.
- b. Dapat dijadikan sebagai suatu bahan referensi bagi mahasiswa atau pihak yang terkait lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sama dengan penulisan ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal Sosial

Modal sosial merujuk kepada segi-segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial juga ditekankan kepada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus

Modal sosial juga menjelaskan segala sesuatu yang membuat masyarakat untuk bersekutu dan mencapai tujuan bersama atas dasar keikutsertaan, serta di dalamnya diikat oleh nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi, serta sosial *inteheren* dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menetapkan iklim saling percaya, membawa saluran

informasi dan menetapkan norma-norma serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat (Coleman, 2009).

(R. Putnam, 1993) mengistilahkan masyarakat dengan *bonding social capital* sebagai ciri *sacred society*, yakni masyarakat yang terdominasi dan bertahan dengan struktur masyarakat yang totalitarian, *hierarchical* dan tertutup oleh dogma tertentu. Pola interaksi sosial sehari-hari masyarakat semacam itu selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang hanya menguntungkan level hirarki tertentu. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma yang dimiliki bersama diantara anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fakuyama, 2002). Adapun tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial. *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian akan memunculkan modal sosial.

Unsur-Unsur Modal Sosial

Unsur dalam modal sosial ini yang terpenting adalah hubungan interaksi timbal balik (*Reciprocal*), dapat dilihat dalam bentuk memberi, saling membantu dan saling menerima yang dapat muncul dari bentuk interaksi sosial. Selain itu juga interaksi sosial merupakan jaringan sosial yang lebih memungkinkan akan semakin luasnya ruang lingkup kepercayaan dan hubungan timbal balik. Jaringan

sosial merupakan bentuk dari modal sosial, dan jaringan sosial merupakan sekelompok orang yang menghubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Adapun unsur-unsur modal sosial yaitu memiliki tiga komponen penting seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma seperti yang dijelaskan berikut ini:

Jaringan Sosial

Jaringan merupakan terjemahan dari kata *network*, berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*, jaringan adalah Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Intinya, Konsep jaringan dalam modal sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antara simpul yang bisa berupa orang ataupun kelompok. Dalam hal ini, terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan, yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada.

Norma

Menurut Coleman sebuah norma menentukan yang baik dan yang buruk, norma kemudian dikespresikan dalam bentuk bahasa formal maupun informalsebagai semacam kebijakan sehingga semua orang yang memiliki norma harus menyadari keberadaan dan isi kebijakan tersebut. norma akan muncul jika ada komunikasi dan keberadaannya bergantung pada komunikasi yang reguler.

Norma sosial juga sebagai salah satu pedoman bagi seseorang

masyarakat sebagai cara untuk bertingkah laku didalam masyarakat dan juga pedoman yang mengatur para anggota masyarakat dan juga ada sanksi nyata yang diberikan bagi para pelanggarnya. Norma juga mempunyai kekuatan untuk mengikat hal yang berbeda-beda, ada norma yang lemah, sedang, sampai yang kuat daya ikatnya. Norma sosial. Norma sosial suatu aturan-aturan yang diharapkan dan dipatuhi dalam masyarakat yang beridentitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionaliasi, tidak tertulis melainkan dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi yang diterima. Norma tersebut antara lain yaitu Cara (*Usage*), Kebiasaan (*Folkways*), Tata kelakuan (*Mores*), dan Adat istiadat (*Costum*) (Soekanto, 2013).

Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh kepercayaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung dan tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (R. D. Putnam, 1993).

Modal sosial itu sendiri merupakan konsep yang muncul sebagai hasil dari interaksi masyarakat dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus. Interaksi, komunikasi, dan kerja sama yang ada dipengaruhi keinginan untuk mencapai tujuan bersama yang terkadang berbeda dengan tujuan diri sendiri. Hal ini akan menciptakan ikatan emosional untuk menyatukan masyarakat sehingga menghasilkan kepercayaan dari relasi yang lama.

Kepercayaan juga merupakan sebuah harapan yang tumbuh didalam masyarakat yang ditunjukkan dengan berperilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma yang diatur demi kepentingan anggota didalam masyarakat tersebut. dengan adanya suatu kepercayaan individu maupun kelompok akan mudah melakukan aktivitas dan akan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan.

Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa sansakerta, yang mana berasal dari kata “pari” yang berarti bersama atau berkeliling, sedangkan “wisata” yang berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang selalu dilakukan secara bersama dan mengunjungi berbagai tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi. Perkembangan pada sektor wisata telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek kehidupan, yaitu aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Seperti yang diketahui, pariwisata merupakan kegiatan berbagai macam usaha yang ditunjukkan dalam industri dan tergambar dalam bentuk produk, pelayanan, dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam perjalanan wisata.

Menurut Suwanto dalam (Nawawi, 2013) Pembangunan pariwisata melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari kalangan atas sampai lapisan bawah, baik kalangan pemerintah, swasta maupun masyarakat biasa. Semua diharapkan turut membantu dan menunjang usaha pembangunan pariwisata. Anggota masyarakat terdorong untuk ikut berpartisipasi apabila masyarakat mengetahui apa yang

mereka bantu dan mengapa mereka harus membantu. Dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong ini yang berperan menjadi sebagai aktor penggeraknya antara lain adalah Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Indragiri Hilir, aparaturnya kelurahan dan kelompok masyarakat Kelurahan Selensen.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya saja seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana tempat yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian, agar peneliti dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya terhadap apa yang hendak diteliti. Adapun penelitian ini dilakukan yaitu di Kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi Bukit Condong tersebut dulunya adalah sebuah bukit yang tidak bisa dikunjungi, dan sekarang mulai dikelola sehingga memiliki potensi yang cukup bagus untuk dijadikan objek wisata.

Subyek Penelitian

Sumber informan dalam penelitian ini adalah masyarakat

yang berada di Kelurahan selensen. Penentuan sumber informan ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, teknik *Purposive Sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) yakni pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabelitas atau yang kompeten dibidangnya. Adapun karakteristik subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengelola wisata alam Bukit Condong Kelurahan Selensen.
2. Ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan penulis.
3. Masyarakat yang diwawancarai adalah laki-laki yang berusia produktif 20-60 tahun.

Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian yakni dengan melakukan teknik pengumpulan data seperti wawancara, koesioner dan lain sebagainya. Mengenai gambaran umum tentang responden dan lingkungan yang akan diteliti oleh peneliti.

b. Data skunder

Data skunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan juga melalui literatur/sumber bacaan yang telah ada. Data skunder berfungsi sebagai pendukung data primer. Data skunder pada penelitian ini dapat diperoleh dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel dan data-data yang tersedia di kantor kelurahan selensen.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Disini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Peneliti melihat dan mengamati bentuk objek wisata alam tersebut, apa yang ada di lokasi wisata tersebut dan seperti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di dalam pengembangan wisata alam bukit condong di Kelurahan Selensen tersebut.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada beberapa informan atau narasumber untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses memperoleh informasi data melalui dokuman-dokumen tertulis seperti arsip surat, data statistik, laporan-laporan, maupun catatan lainnya. Dan pada penelitian ini dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti ialah berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan di lapangan, data ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang tidak ada kuesioner maupun observasi.

Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat

ringkasan, mengkode, menulis tema, dan lainnya).

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat peneliti berdasarkan penyajian tersebut.

c. Pengambilan Kesimpulan

Setelah penyajian data, adapun langkah berikutnya ialah pengambilan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir yang mana tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal sosial dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong

1. Jaringan Sosial

Jaringan merupakan sebuah link yang bisa menghubungkan suatu individu dengan individu lainnya ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lain. Suatu jaringan sosial dapat memberikan dampak yang positif terlebih lagi dalam menunjang kegiatan dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong. Dapat dilihat juga bahwa jaringan sosial dapat memberikan manfaat dan dampak yang sangat positif bagi keberlangsungan kegiatan pengembangan wisata alam Bukit Condong baik bagi pengelola, pemberi modal maupun pengunjung nantinya. Pembentukan jaringan sosial di dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong ini yaitu pembentukannya melalui interaksi dan komunikasi diantara para

anggota sehingga melahirkan rasa saling percaya antara mereka, yang mana itu merupakan modal sosial jaringan itu sendiri. Tujuan dari jaringan tersebut adalah untuk mempertahankan dan mengembangkan wisata alam Bukit Condong di Kelurahan Selensen. Adapun jaringan tersebut terdiri dari jaringan antara pengelola dengan pihak pemerintah setempat, jaringan pengelola dengan swasta, dan juga jaringan dalam hal menarik pengeunjung.

2. Norma

Norma sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dianggap sebagai alat kendali atau batasan-batasan tindakan anggota masyarakat untuk memilih peraturan yang akan diterima atau tidak diterima didalam suatu pergaulan. Pilihan tersebut dieujudkan dalam bentuk larangan. Perintah menunjukkan norma atau kaidah yang akan membawa manfaat jika dilakukan, sedangkan larangan menunjukkan norma atau kaidah yang akan membawa bahaya atau kerugian jika dilakukan. Setiap anggota masyarakat menerima aturan-aturan atau sebagian patokan tingkah laku yang benar dan salah. Seseorang dikendalikan oleh norma-norma itu tidak hayan membuat perasaan takut untuk melanggar aturan, tetapi juga karena dapat membuat perasaan bersalah jika melanggar norma-norma tersebut. unsur kendali dari norma-norma itu merupakan cerminan dari desakan sosial yang didasarkan kepada kepentingan bersama. Adapun aturan-aturan yang harus dipatuhi ialah para anggota harus selalu bekerja sama dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong, dan juga bagi para

pengeunjung harus menaati semua aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola wisata alam Bukit Condong tersebut.

3. Kepercayaan

Modal Sosial yang meliputi kepercayaan (*Trust*), kepercayaan yang merupakan bagian dari norma-norma yang meliputi seperti halnya kesetiaan, kejujuran, dan dapat dipercaya sebagai alat pelekak kerja sama antara suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya kepercayaan akan dapat menciptakan keefektifan kerja sama antara individu maupun kelompok. Suatu kerja sama tidak akan tercapai jika proses terjalannya tidak didasarkan atas adanya saling percaya antara sesama individu ataupun kelompok yang terlibat. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam suatu kelompok dan dapat menciptakan kerja sama yang baik. Ketika telah terjadi hubungan yang baik antara pengelola dengan pihak tambang (sumber modal) maka akan terjadilah kepercayaan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Maka dari itu pihak pengelola harus menjalin hubungan yang baik kepada pihak perusahaan pemberi modal agar kepercayaan itu akan terus ada dan berkelanjutan sehingga hubungan antara kedua belah pihak saling menguntungkan satu sama lain. Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan akan menciptakan keadaan yang baik dalam melakukan sebuah kegiatan pengembangan, kepercayaan ini sangat berperan dalam membawa pengaruh baik apabila para aktor yang terlibat selalu menjaga sikap untuk tidak mengundang rasa saling curiga sehingga akan dapat mengeratkan

hubungan antara pengelola dan pihak pemberi modal.

Faktor Pendukung Pengembangan Wisata Alam Bukit Condong

a. Tingginya Minat Pengeunjung

Tingginya minat pengunjung yang berasal dari luar daerah untuk berwisata ke wisata alam Bukit Condong juga salah satu pendukung dalam pengembangan wisata alam ini, hal ini akan berdampak terhadap masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangaunan tersebut dan merasa puas terhadap apa yang mereka kerjakan sebelumnya.

b. Dukungan Dari Pemerintah

Dukungan yang diberikan oleh pihak pemerintahan setempat juga menjadi sebagai salah satu faktor yang mendorong masyarakat agar tetap terus mengembangkan wisata alam bukit condong ini. Karena tanpa adanya dukungan maupun bantuan dari pemerintahan terkait kegiatan pengembangan ini belum tentu dapat berjalan dengan lancar, akan tetapi pemerintahan Indragiri Hilir sangat mendukung dengan baik dan juga memberikan pelatihan-pelatihan terhadap pengelola wisata yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir ini.

c. Perkembangan Desa

Kenginginan yang kuat untuk kemajuan dan perkembangan desa merupakan faktor yang mendukung masyarakat Kelurahan Selensen untuk melakukan kegiatan pengembangan ini, karena masyarakat sangat ingin agar tempat mereka lebih dikenal oleh banyak orang.

Faktor Penghambat Pengembangan Wisata Alam Bukit Condong

a. Modal Untuk Pengembangan

Modal atau dana merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu kegiatan begitu pula dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong juga memerlukan modal atau dana misalnya dalam melaksanakan gotong royong. Karena kalau tidak ada modal mungkin suatu kegiatan tersebut tidak akan terlaksana dengan semestinya. Modal dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong masih terbilang minim maka dari itu perlu adanya bantuan lebih dari pihak lainnya.

b. Keterbatasan Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat berperan penting dalam upaya pembangunan, karena tenaga dalam pengembangan wisata alam ini sangat memerlukan banyak orang untuk terlibat di dalamnya supaya proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar dan cepat.

c. Waktu Kerja

Waktu kerja menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan wisata alam bukit condong ini, dalam pengembangan wisata ini terkadang memiliki kendala yaitu waktu kerja karena pengelola harus membagi waktu antara bekerja dan mengembangkan wisata alam Bukit Condong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dan dengan pendekatan analisis deskriptif, dan didukung oleh hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian yang mengeahui dan memahami

tentang yang akan diteliti terutama kepada pengelola wisata alam Bukit Condong. Mencari informasi mengenai modal sosial dan apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong di Kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Dari uraian-raian sebelum-sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Modal sosial yang sangat berperan penting dalam usaha pengembangan wisata alam bukit condong. Perkembangan yang berkelanjutan serta kelancaran usaha untuk mencapai suatu pencapaian dan keberhasilan yang didasari oleh jaringan sosial, kepercayaan (trust) dan norma sosial yang berpartisipasi untuk mewujudkan impian bersama dan mempererat hubungan kerjasama dan saling tolong menolong.

b. Jaringan sosial dalam pengembangan wisata alam ini bersifat norma hubungan, yaitu pembentukan melalui interaksi dan komunikasi yang mendalam diantara para masyarakat yang terlibat yang melahirkan kepercayaan diantara mereka yang merupakan modal sosial jaringan itu sendiri. Tujuan dalam jaringan sosial tersebut adalah untuk mempertahankan dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong yang ada di Kelurahan Selensen.

c. Kepercayaan dapat diperoleh dengan adanya interaksi yang baik antara masyarakat dengan pihak terkait yang membantu dalam pengembangan wisata alam bukit condong ini. Modal dalam bentuk uang dalam pengembangan wisata ini sangatlah penting, karena

kalau tanpa modal tersebut usaha pengembangan belum tentu bisa berjalan dengan baik dan lancar.

- d. Norma sosial adalah suatu aturan yang diharapkan dan dipatuhi dalam bermasyarakat dan berentitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis melainkan dapat dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang akan diterima.
- e. Proses dalam pengembangan Wisata Alam Bukit Condong di Kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir sudah terbilang cukup baik karena dari proses pembuatan jalan, tempat parkir spot foto dan lain sebagainya itu dilakukan dengan saling bekerja sama antara pengelola. Masyarakat juga saling berkomunikasi setiap melakukan kegiatan sehingga dalam proses tersebut bisa berjalan dengan baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, ada beberapa saran yang menurut penulis perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak yaitu:

1. Bagi pengelola wisata alam Bukit Condong Kelurahan Selensen hendaknya terus lebih giat lagi dalam mengembangkan objek wisata tersebut, karena itu akan dapat memberikan pemasukan bagi masyarakat itu sendiri dan juga dapat membuat suatu daerah tersebut menjadi diketahui oleh masyarakat luas.
2. Bagi pemerintahan daerah tersebut agar dapat berkontribusi atau membantu masyarakat dalam pengembangan wisata alam Bukit Condong ini, serta segera

mensosialisasikan dan juga memberikan pelatihan dalam pengelolaan wisata agar wisata bisa berjalan dengan baik dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.

3. Dengan adanya penelitian ini hendaknya menjadi informasi bagi masyarakat bahwasanya ada wisata yang bagus untuk dikunjungi bagi masyarakat pecinta ketinggian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertrand, Alvin L. (1987). *Sosiologi*. PT. Bina Ilmu.
- Coleman, J. . (2009). *Social Capital in the Creation of Human Capital*. The American Journal of Sociology.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana.
- Fakuyama, F. (2002). *Trust (Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran)*.
- I Made Darma Oka. (2010). Potensi Pengembangan Pariwisata Minat Khusus (Trekking) di Desa Pejaten- Tabanan. *Jurnal Fakultas Pariwisata Universitas Udayana*, 10.
- Lawang, R. M. Z. (2004). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. FISIP UI Press.
- Malo, M. dan T. (1990). *Metode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Mirsa Istiharoh. (2016). Peran modal sosial pada masyarakat industri rumahan kerajinan bandol di

- desa kabunan kecamatan dukuhwaru kabupaten tegal. *Skripsi*.
- Moleong, J. lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, A. (2013). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis*. 5, 103–109.
- Nazarudin Rahman. (2009). *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Pustaka Felicha.
- Oka A. Yoeti. (1996). *Pengantar Pariwisata*. Aksara.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir. (2015). *RPIJM Kabupaten Indragiri Hilir (2015 – 2021)*. 10–43.
- Pitana, I. G. & P. G. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi Offset.
- Primadona. (2012). Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan (Kelompok Tani Kecamatan Rambatan). *Jurnal Polibisnis*, 4, 1.
- Putnam, R. (1993). The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *The American Prospect*, 3, 35–42.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. Princenton University Press.
- Rahmayulis, R. (2008). Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata Pada Masyarakat Adat Di Taman Nasional Betung Karihun (TNBK). *Skripsi*.
- Soekanto, S. dan B. S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Soetomo. (2006). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Syahriar. (2015). Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Objek Wisata Colo Kabupaten Kudus). *Jurnal Eko-Regional*, Vol.10, No.2.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.